

Islamization of Science in the Era of Society 5.0 (Study of the Thought of Ismail Raji Al-Faruqi and Syed Naquib Al-Attas)

Islamisasi Ilmu di Era Society 5.0 (Kajian Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi dan Syed Naquib Al-Attas)

Septian Aristya¹

UIN Sultan Muhammad Aji Muhammad Idris Samarinda
aristyaseptian@gmail.com

Rachmat Soe'oad²

Universitas Mulawarman

Khojir³

UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda
khojir@iain-samarinda.ac.id

Abstrak

Beberapa tokoh muslim yang menginisiasi dari pada Konsep Islamisasi Ilmu antara lain Syed Naquib Al-Attas dan Ismail Raji Al-Faruqi, kedua tokoh muslim tersebut menganggap Islamisasi ilmu sebagai solusi dari permasalahan dikotomi ilmu yang ada sekarang. Terlebih dimana kita telah masuk d era Society 5.0 dimana perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan telah menjadi kebutuhan tanpa meninggalkan aspek penting manusia sebagai unsur utama di era tersebut. Metode penelitian ini, menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research) murni dengan pendekatan deskriptif analitis, yaitu mendeskripsikan dan menafsirkan secara kritis sebuah makna dari proses pembahasan sehingga menjadikan sebuah gagasan baru dalam perkembangan ilmu pengetahuan. Tujuan penelitian ini, menemukan korelasi islamisasi ilmu di era society 5.0 dengan pengkajian konsep yang di tawarkan oleh Ismail Raji al-Faruqi dan Syed Naquib al-Attas. Hasil penelitian ini ditemukan adanya korelasi islamisasi ilmu di era Society 5.0 hal ini nampak dalam penguatan manusia sebagai pusat peradaban sehingga konsep islamisasi menjadi solusi dari kesenjangan dan penguatan karakter manusia khususnya.

Kata Kunci, Pendidikan, Islamisasi, Ilmu, Era Society 5.0.

Abstract

Several Muslim figures who initiated the concept of Islamization of Science, including Syed Naquib Al-Attas and Ismail Raji Al-Faruqi, both Muslim leaders, consider the Islamization of science as a solution to the current problem of the dichotomy of knowledge. Especially where we have entered the era of Society 5.0 where the development of technology and science has become a necessity without leaving the important aspects of humans as the main elements in that era. This research method uses pure library research with an analytical descriptive approach, namely describing and critically interpreting the meaning of the discussion process so as to make a new idea in the development of science. The purpose of this research is to find a correlation between the Islamization of knowledge in the era of

society 5.0 and the study of the concepts offered by Ismail Raji al-Faruqi and Syed Naquib al-Attas. The results of this study found a correlation between the Islamization of knowledge in the Society 5.0 era, this is evident in the strengthening of humans as the center of civilization so that the concept of Islamization becomes a solution to gaps and strengthens human character in particular.

Keywords: Education, Islamization, Knowledge, Era Society 5.0

PENDAHULUAN

Ilmu merupakan salah satu unsur penting yang harus dimiliki oleh manusia, perkembangan manusia juga tidak pernah terlepas dari ilmu. Djamaluddin Darwis menyebutkan bahwa mencari ilmu itu adalah sebuah kewajiban dan sekaligus kebutuhan umat manusia. Manusia akan lebih mudah menjalani dan memenuhi kebutuhan hidup jika terdidik. Belajar dimaknai sebagai proses pendewasaan untuk mewujudkan kehidupan yang lebih maju dan sejahtera lahir dan batin¹. Bahkan Allah SWT memberikan sebuah motivasi kepada manusia untuk selalu menuntut ilmu, hal ini tergambar dalam surah Al-Mujadalah ayat 11 Sebagai berikut :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۝ ۱۱ (المجادلة/58: 11)

Terjemah Kemenag 2019

11. Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan. (Al-Mujadalah/58:11)

Kewajiban menuntut ilmu juga tersirat dalam hadis Rasulullah SAW sebagai berikut:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَوَضِعُ الْعِلْمِ عِنْدَ غَيْرِ أَهْلِهِ كَمَقْلَدِ الْخَنَازِيرِ الْجَوْهَرَ وَاللُّؤْلُؤَ وَالذَّهَبَ

Artinya: "Mencari ilmu adalah kewajiban setiap muslim, dan siapa yang menanamkan ilmu kepada yang tidak layak seperti yang meletakkan kalung permata, mutiara, dan emas di sekitar leher hewan." (HR Ibnu Majah).

Perkembangan ilmu khususnya di umat muslim, kita mengenal akan adanya dua jenis ilmu berdasarkan tingkatan kewajiban untuk menuntutnya, sebagaimana yang di sampaikan oleh Imam Al-Ghazali yaitu Ilmu Fardu ‘Ain dan Ilmu Fardu Kifayah. Di Ilmu Fardu ‘Ain ini melingkupi Ilmu Agama seperti berkaitan dengan kewajiban manusia sebagai hamba seperti sholat, puasa, zakat dan haji. Sedangkan ilmu Fardu

¹ Nurlia Putri Darani, “Kewajiban Menuntut Ilmu Dalam Perspektif Hadis,” *Jurnal Riset Agama* 1, no. 1 (2021): 133–44, <https://doi.org/10.15575/jra.v1i1.14345>.

Kifayah melingkupi Ilmu yang menunjang fungsional manusia dalam kehidupan keduniaan.²

Pembagian ilmu yang telah disampaikan sebelumnya, menjadikan sebagian dari pada umat muslim tidak terlalu memperdulikan untuk mempelajari ilmu yang masuk dalam kategori ilmu Fardu Kifayah. hal ini menjadikan kita, khususnya umat muslim mulai tertinggal dalam beberapa lini keilmuan, sedangkan kita paham betapa ilmu pengetahuan semakin berkembang, terlebih lagi kita paham bersama dimana kita sudah memasuki era Society 5.0 yang menjadikan teknologi dan ilmu pengetahuan sebagai media pengembangan dan solusi dari permasalahan masyarakat.

Society 5.0 adalah sebuah konsep yang di usung oleh pemerintah jepang pada bulan Januari 2016, konsep ini disusun oleh Dewan Sains, Teknologi dan Inovasi jepang. Tujuan dari society 5.0 adalah mewujudkan masyarakat yang dapat menikmati kehidupan secara maksimal tanpa adanya memandang wilayah, usia, jenis kelamin, bahasa dan lain-lain, dengan penggunaan kerangka kerja dan teknologi yang terpusat kepada manusia.³ Diera Society 5.0 Masyarakat diharapkan dapat menyelesaikan tantangan dan maupun kendala yang ada disosial masyarakat dengan menggunakan teknologi di era 4.0 sehingga tercapai tujuan manusia yang lebih baik lagi.⁴

Pentingnya manusia sebagai ojek dan subjek di era Society 5.0 menjadi sebuah tantangan untuk menciptakan manusia yang tidak hanya terampil dalam penggunaan media teknologi dan ilmu pengetahuan tetapi juga memiliki kesiapan mental sebagai dasar penggunaan teknologi itu sendiri. Ibarat Pisau akan menciptakan sebuah masakan yang nikmat jika dipegang oleh koki, namun akan menjadi bencana jika dipegang oleh pembunuh.

Keterkaitan dengan permasalahan yang ada dan juga menilai pentingnya ilmu dan media teknologi dalam pengembangan *capacity building* dalam menghadapi era society 5.0, maka dirasa penting adanya sebuah solusi yang dapat menjawab dan dapat diterapkan oleh manusia dan masyarakat muslim khususnya. Salah satu solusi yang dapat diterapkan adalah dengan menerapkan Islamisasi dan Integrasi Ilmu.

Beberapa tokoh muslim yang menginisiasi adanya konsep islamisasi Ilmu antara lain Syed Naquib Al-Attas dan Ismail Raji Al-Faruqi, kedua tokoh muslim tersebut menganggap Islamisasi ilmu sebagai solusi dari permasalahan dikotomi ilmu yang ada sekarang. Terlebih dimana kita telah masuk d era Society 5.0 dimana perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan telah menjadi kebutuhan tanpa meninggalkan aspek penting manusia sebagai unsur utama di era tersebut.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik mengangkat penelitian secara mendalam dengan judul penelitian Islamisasi Ilmu di Era Society 5.0 (Kajian Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi dan Syed Naquib Al-Attas)

METODE PENELITIAN

² Zainuddin, *Seluk Beluk Pendidikan Dari Al-Ghazali* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 34.

³ Mayumi Fukuyama, "Society 5.0: Aiming for a New Human-Centered Society," *Japan SPOTLIGHT*, no. August (2018): 8–13.

⁴ ditpsd.kemdikbud.go.id, "Society 5.0," <https://campus.quipper.com/kampuspedia/society-5-0>, n.d., <https://campus.quipper.com/kampuspedia/society-5-0>.

Sebagai bentuk jaminan keilmiah penelitian, maka perlu dilakukan penentuan metode penelitian dalam rangka mencapai tujuan penelitian, adapun penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) murni dengan pendekatan deskriptif analitis, yaitu mendeskripsikan dan menafsirkan secara kritis sebuah makna dari proses pembahasan sehingga menjadikan sebuah gagasan baru dalam perkembangan ilmu pengetahuan.

PEMBAHASAN

1. Biografi Ismail Raji Al-Faruqi

Ismail Raji Al-Faruqi (1921-1986 M) lahir di kota Jaffadi tepi pantai selatan negeri Palestina, (sekarang dibawah kekuasaan Israel). Ismail Raji Al-Faruqi dibesarkan dikeluarga yang terbilang terpandang dan dilahirkan pada tanggal 1 Januari 1921. Al-Faruqi besar di daerah yang terbilang tidak pernah luput akan konflik politik dengan Israel. Al-Faruqi memiliki karakter kuat khususnya dalam hal kegigihan dalam berjuang membebaskan negaranya dari pendudukan Israel. Hal ini menjadi salah satu factor pengembangan pemikiran dari Ismail Raji Al-Faruqi. Hingga beliau menemui ajalnya, beliau masih berpendapat negara Israel harus dirobohkan dan rakyat Palestina berhak melakukan aksi melawan mereka.⁵

Ismail Raji Al-Faruqi dilahirkan dikeluarga yang agamis, di masa kecilnya beliau diberikan Pendidikan yang terbilang modern, sehingga pada masa kecilnya Al-Faruqi sudah fasih dalam menggunakan Bahasa Arab, Inggris dan juga Prancis. Penguasaan Bahasa yang beliau kuasai juga menjadi sumber intelektual multikultural yang sangat besar dalam pengembangan pemikirannya. Dibesarkan dikeluarga yang menjunjung tinggi Pendidikan menjadikan beliau menjadi salah satu sosok cendekiawan muslim terbaik yang dimiliki Islam. Pada Pendidikan dasarnya al-faruqi menuntut ilmu agama yang diadakan di masjid (Semacam Madrasah) disanalah Al-Faruqi mendalami ilmu agama dan Bahasa arab. Setelah selesai beliau melanjutkan Pendidikan di Sekolah Katholik Perancis "*College des Freres*" sekolah menjadikan Bahasa Prancis sebagai pengantar pendidikannya. Dari sinilah dapat terlihat pula bahwasanya pemikiran beliau juga dipengaruhi dengan adanya pendidikan yang terbilang multikultural dari sekolah agama Islam ke sekolah Khatolik yang berbahasa Prancis hal ini memperkaya pengetahuan dan pemikirannya dalam memandang Agama dan juga kebudayaan.⁶

Setelah lulus dari sekolahnya Al-Faruqi melanjutkan Pendidikan tinggi di Universitas Amerika Beirut (*American University*) dan memperoleh gelar sarjana muda (*Bachelor*) pada tahun 1941 dan pada tahun 1945 al-Faruqi terpilih menjadi gubernur di Galilea. Setelah terbentuknya negara Israel al-Faruqi meninggalkan negara Palestina pada tahun 1948. Al-Faruqi tinggal di amerika dan melanjutkan pendidikan di Universitas Indiana dan mendapatkan gelar Master (MA) dan mendapatkan gelar Doktor Filsafat di universitas yang sama pada tahun 1952. Di tahun 1954-1958 al-Faruqi kembali ke negara Islam dan melanjutkan pendidikan di Al-Azhar Kairo Mesir.⁷ Selain itu, kemampuan al-Faruqi dalam bidang filsafat dan

⁵ Ismail Raji al-Faruqi dan Lois Lamya al-Faruqi, *The Cultural Atlas of Islam, Edisi Indonesia, Atlas Budaya Islam* (Bandung: Mizan, 2000).

⁶ Ismail Raji al-Faruqi dan Lois Lamya al-Faruqi.

⁷ Ismail Raji al-Faruqi dan Lois Lamya al-Faruqi.

perbandingan agama juga membuat al-Faruqi dipercaya terpilih sebagai profesor tamu di beberapa negara Barat. Al-Faruqi menjadi profesor tamu di Institut Studi Islam (*Institute of Islamic Studies*) dan Fakultas Ketuhanan di Universitas McGill, Kanada (1959-1961), di mana ia juga belajar teologi Yahudi dan Kristen. Selain itu, al-Faruqi diakui sebagai profesor studi Islam di Central Institute of Islamic Studies, Karachi, Pakistan (1961-1963), dan menjadi profesor di Departemen Sejarah Agama di University of Chicago. Amerika Serikat pada tahun 1963-1964.⁸

Setelah mengajar di Universitas Chicago, al-Faruqi kemudian mengajar di Syracuse University tahun 1964-1968 dan kemudian menjadi professor pada Pusat Studi Islam dan Sejarah Agama di Universitas Temple (1968-1986). Selama karir hidupnya sekitar tiga puluh tahun, al-Faruqi telah menjadi penulis, editor, dan penterjemah lebih dari dua puluh lima buku, telah mempublikasikan ratusan artikel yang tersebar dalam berberapa jurnal dunia. Dia juga menjadi Guru Besar Tamu (*Visiting Professor*) pada lebih dari dua puluh tiga Universitas yang tersebar di Afrika, Eropa, Timur Tengah, Asia Selatan, dan Asia Tenggara. Bagi al-Faruqi, antara Islam dan Arabisme tidak bisa dipisahkan begitu saja. Dalam pandangannya, keduanya merupakan akar identitas bagi seorang Muslim dan para sarjana Muslim. Pada dasarnya, aktivitas ideologis al-Faruqi dapat dibagi menjadi dua fase. Pertama, pikiran kembali ke sudut pandang tentang pentingnya kebangkitan Arabisme. Gagasan-gagasan tersebut dapat ditemukan dalam karya al-Faruqi, khususnya dalam bukunya *On Arabism: Urubah and Religion*, dengan pokok bahasan Arabisme menjadi kajian utama al-Faruqi. Kedua, pandangan al-Faruqi menempatkan Islam sebagai basis intelektual dunia akademik dan intelektual. Tampaknya pandangan terakhir ini cukup berpengaruh terhadap aktivitas intelektual al-Faruqi. Hal ini terlihat dari tulisan-tulisannya yang lebih menitikberatkan pada bidang kajian ketimbang pandangan Islam yang lebih holistik dalam kaitannya dengan semua aspek kehidupan dan budaya.⁹

2. Biografi Syed Muhammad Naquib Al-Attas

Syed Muhammad naquib ibnu Abdullah ibnu Muhsin Al-Attas di lahirkan pada tanggal 5 September 1931 di Bogor Jawa Barat Negara Indonesia. Jika dilacak dari silsilah *sayyid* beliau berasal dari *Fam Ba'Lawi* di Hadramaut dengan silsilah sampai kepada Imam Hussein, cucu nabi Muhammad SAW. Ayahnya bernama Syed Ali putra dari Abdullah Ibn Muhsin Ibn Muhammad Al-Attas. Kakek Syed Muhammad Naquib adalah salah seorang wali yang sangat berpengaruh di Indonesia maupun negeri Arab. Neneknya, Ruqayah Hanum adalah wanita Turki berdarah aristocrat yang menikah dengan Ungku Abdul Majid, Adik Sultan Abu Bakar Johor (w 1895) yang menikah dengan adik Ruqayah Hanum, Khadijah, yang kemudian menjadi ratu Johor. Setelah Ungku Abdul Majid meninggal, Ruqayah menikah lagi dengan Syed Abdullah Al Attas dan dikarunia anak bernama Syed Ali Attas (Ayah Muhammad Naquib).¹⁰

⁸ Ismail Raji al-Faruqi dan Lois Lamya al-Faruqi.

⁹ Azyumardi Azra, "*Dari Arabisme Ke Khilafatisme: Kasus Ismail al-Faruqi*" Dalam *Pergolakan Politik Islam: Dari Fundamentalisme, Modernisme Hingga Postmodernisme* (Jakarta: Paramadina, 1996).

¹⁰ Ahmad Ahmad, "Konsep Ta'dib Syed Muhammad Naquib Al-Attas Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam," *AN NUR: Jurnal Studi Islam* 13, no. 1 (2021): 32–50,

Ibunya bernama Syarifah Ragan Al-Aydarus, yang masih keturunan dari kerabat raja-raja Sunda Sukapura, Bogor, Jawa Barat, Indonesia. Salah seorang ulama leluhur Muhammad Naquib dari pihak ibu adalah Syed Muhammad Al-Aydarus. Di mana beliau merupakan guru dan pembimbing ruhani Syed Abu Hafis Umar ba Syaiban dari Hadramaut, dan yang mengantarkan Nur Al-Din Ar-Raniri, salah satu ulama terkemuka di dunia Melayu, ke tarekat Rifa'iyah.¹¹ Al-Attas adalah anak kedua dari tiga bersaudara. Kakaknya adalah seorang ilmuwan dan pakar sosiologi dan mantan Wakil Rektor di Universitas Malaya, Kuala Lumpur Malaysia yaitu Prof. Dr. Syed Hussein al-Attas. Sedangkan adiknya bernama Syed Zaid al-Attas, seorang insinyur kimia dan mantan dosen Institut Teknologi MARA¹²

Beberapa hal yang memperngaruhi dari pemikiran al-Attas antara lain latar pendidikan. Sebagaimana yang disampaikan oleh Wan Mohd Nor Wan Daud, Ketika menempuh pendidikan di Bogor beliau memperoleh pendidikan agama sedangkan Ketika menempuh pendidikan di Johor Malaysia al-Attas mengembangkan dasar-dasar sastra, Bahasa dan kebudayaan melayu.¹³ Al-Attas menempuh pendidikan dasar di Johor Baru di usia lima tahun, dengan didikan saudara ayahnya Encik Ahmad, kemudian Bersama ibunya Azizah.¹⁴ Beliau bersekolah di *Ngee Neng English Premary School* di Johor Baru Malaysia, mulai tahun 1936-1941.

Pada masa pendudukan jepang al-Attas kembali ke Jawa barat dan tinggal di sana selama empat tahun (1942-1945). Attas belajar agama dan Bahasa arab di Madrasah Al-Urwatul Wutsqa di Sukabumi Jawa Barat¹⁵ pada tahun 1946 setelah selesai perang dunia kedua al-Attas kembali ke Johor Baru dan tinggal berpindah-pindah, pertama belaiu tinggal Bersama pamannya Unggku Abdul Aziz Ibn Ungku Abdul Majid Kepala Menteri Johor Keenam. setelah pensiun al-Attas tinggal dengan Datuk Onn Dato' Jakfar Kepala Menteri Johor Ketujuh dan pada tahun 1946 al-Attas melanjutkan pendidikan di bukit Zahrah School dan seterusnya di Engglis College Johor tahun 1946-1951.¹⁶

Setelah selesai dalam pendidikannya al-Attas melanjutkan karir di tentara dengan mendaftar di resimen Melayu sebagai kader dengan no 6675. Pada tahun 1952-1955 al-Attas terpilih untuk melanjutkan Latihan dan studi militer di *Eaton Hall, Chester, Wales*, oleh Jendral Sir Gerald Templer yang pada saat itu menjabat British High Commissioner kemudian di *Royal Military Academy Sandhurst, Inggris*.¹⁷

<https://doi.org/10.37252/an-nur.v13i1.98>.

¹¹ Wan Mohd Nor Wan Daud, *The Educational Phylosophy and Practices of Syed Muhammad Naquib Al- Attas* Terj. Hamid Fahmi, Dkk (Bandung: Mizan, 2003), 45.

¹² Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam: Gagasan-Gagasan Para Ilmuwan Muslim* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 255.

¹³ Daud, *The Educational Phylosophy and Practices of Syed Muhammad Naquib Al- Attas* Terj. Hamid Fahmi, Dkk.

¹⁴ Azizah dan Ahmad adalah anak kandung dari Ruqayah Hanum dari suaminya yang pertama, Dato' Jakfar ibn Haji Muhammad (w 1919), Kepala menteri Johor Modern yang pertama. Lihat Daud, 16.

¹⁵ Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam: Gagasan-Gagasan Para Ilmuwan Muslim*, 288.

¹⁶ Daud, *The Educational Phylosophy and Practices of Syed Muhammad Naquib Al- Attas* Terj. Hamid Fahmi, Dkk, 48–49.

¹⁷ Daud, 48–49.

Pada tahun 1957-1959 al-Attas melanjutkan studi di Universitas Malaya dan pada tahun 1962 meraih gelar M.A (*Master of Arts*) di McGill University Motreal Kanada, dalam bidang studi Islam dalam tesisnya yang berjudul “*Raniri and the Wujudiyah Of 17Th Century Acheh*” dengan nilai Memuaskan.¹⁸

Melalui sponsor Sir Richard Winstert dan Sir Morimer Wheeler dari British Academy, ia melanjutkan studinya pada program pasca sarjana di SOAS (School of Oriental and African Studies) Universitas London tahun 1963-1964 dan meraih gelar Ph.D (Philosophy Doctor) di bawah bimbingan Profesor Arberyy dan Dr. Martin Lings dengan predikat Cumlaude dalam bidang filsafat Islam dan kesusastraan Melayu Islam pada tahun 1965, disertasinya yang berjudul *The Mysticism of Hamzah Fanshuri*, kemudian gelar professor bahasa dan sastra Melayu tahun 1970.¹⁹

3. Konsep Islamisasi Ilmu

a. Konsep Islamisasi Ilmu menurut Ismail Raji al-Faruqi

Islamisasi ilmu menurut Ismail Raji Al-faruqi adalah menanamkan nilai-nilai islam dalam setiap disiplin ilmu atau lebih tepatnya menghasilkan buku pegangan (buku dasar) khususnya di perguruan tinggi dengan cara mentransfer ilmu moderen kedalam wawasan keislaman, setelah itu diterapkan kembali sebuah kajian kritis ke dua sistem keilmuan baik keilmuan Islam maupun keilmuan barat. Dalam penerapan islamisasi ilmu menurut Ismail Raji Al-Faruqi harus merujuk kepada tiga sumbu tauhid yang pertama, kesatuan pengetahuan; kedua, kesatuan hidup; dan ketiga kesatuan sejarah.²⁰ Sedangkan menurut Nanda Septiana menyimpulkan bahwasanya Islamisasi Ilmu adalah upaya membangun paradigma keilmuan yang berlandaskan nilai-nilai Islam, baik dalam Aspek Ontologis, Epistimologis dan juga aspek aksiologis.²¹

Lebih mendalam Ismail Raji Al-Faruqi juga mendefinisikan Islamisasi ilmu sebagai upaya “meredefenisi, mereformulasi, mereposisi, argumen dan rasionalisasi hal-hal yang berkaitan dengan fenomena dan fakta, yang kemudian menarik penilaian, sehingga nampak sebuah kesimpulan baru dan mengkonsep kembali tujuan ilmu sehingga keilmuan tersebut dapat memperkaya dan bermanfaat bagi umat islam khususnya.”²²

Latar belakang Ismail Raji Al-Faruqi menyusun konsep Islamisasi Ilmu, antara lain beliau menyampaikan bahwa salah satu masalah yang sangat nyata dialami oleh umat muslim yaitu dengan berkembangnya keilmuan barat yang tidak hanya menambah wawasan dan wacana keilmuan tetapi juga menyebarkan paham sekuler. Paham sekuler yang terjadi merupakan salah satu dampak yang nyata, harus selalu di perhatikan dan dicarikan solusinya. Menurut al-Faruqi, westernisasi telah

¹⁸ Daud, 47–48.

¹⁹ Naquib Al-Attas, *Aims and Objectives of Islamic Education* (Jeddah: King Abdul Aziz University, 1979), 19.

²⁰ Ismail Raji Al-Faruqi, *Islamisasi Pengetahuan, Terj. Anas Mahyudin.* : (Bandung: Pustaka., 1995), 35.

²¹ N Septiana - JIE (Journal of Islamic Education) and undefined 2020, “Kajian Terhadap Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi Tentang Islamisasi Sains,” *Ejournal.Stitmuhsbangil.Ac.Id* 20 (2020).

²² Aris Try Andreas Putra, “KONSEP PEMIKIRAN ISMAIL RAJI AL FARUQI (Dari Tauhid Menuju Integrasi Ilmu Pengetahuan Di Lembaga Pendidikan),” *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 6, no. 1 (2020): 20, <https://doi.org/10.31332/zjpi.v6i1.1827>.

membawa efek negatif bagi umat Islam. Di satu sisi umat muslim telah mengenal dengan adanya keilmuan barat, akan tetapi di sisi lain umat muslim mulai kehilangan jati diri dan pondasi yang kokoh sebagai pijakan dan penuntun dalam kehidupan yaitu ajaran agama Islam itu sendiri. Umat Islam sulit untuk menentukan pilihan arah yang tepat. Dan terkadang umat Islam bersikap mendua. Pandangan dualisme yang demikian ini menjadi penyebab dari kemunduran yang dialami umat Islam, untuk menghilangkan dualisme ini maka pengetahuan harus diislamisasikan.²³

Dalam penerapan islamisasi sains menurut Ismail Raji Al-Faruqi harus berlandaskan kepada prinsip epistemologi dan prinsip tauhid yang mencakup lima konsep kesatuan, yang *Pertama*, Keesaan Allah (*The Unity Of Allah*); *Kedua*, Kesatuan Penciptaan Mahluk Hidup (*Unity Of Creation*); *Ketiga*, Kesatuan kebenaran dan pengetahuan (*Unity of Truth and Unity of Knowledge*); *Keempat*, Kesatuan kehidupan (*Unity Of Life*); *Kelima*, Kesatuan umat manusia (*Unity of Humanity*)²⁴

Maka dapat disimpulkan konsep Islamisasi ilmu yang di utarakan oleh Ismail Raji al-Faruqi, tidak bisa terlepas dari konsep tauhid. Menurut Ismail Raji al-Faruqi setiap unsur penerapan islamisasi ilmu harus bermuarakan kepada nilai ketauhidan itu sendiri. Berdasarkan prinsip-prinsip tauhid tersebut kemudian dilakukan upaya kongkrit dalam proses kerja Islamisasi ilmu pengetahuan melalui dua belas langkah operasional yang sistematis.²⁵

Dalam penerapannya Ismail Raji Al-Faruqi mengkonsep metode islamisasi sains dalam 12 metode sistematis yang dapat diterapkan di lembaga pendidikan sebagai berikut. *Pertama* Pemahaman dan Pendalaman Ilmu Modern; *Kedua* Peninjauan Disiplin Keilmuan; *Ketiga*, Pemahaman Ilmu Keislaman; *Keempat*, Penguasaan Ilmu Pengetahuan Islam; *Kelima*, Penentuan Relevansi Ilmu; *Keenam*, Penilaian Kritis Terhadap Kajian Ilmu Modern; *Ketujuh*, Penelitian Krisis Terhadap Ilmu Islam ; *Kedelapan*, Identifikasi Problem Ummat Islam; *Kesembilan*, Identifikasi Problem Dunia; *Kesepuluh*, Analisis kreatif dan Sintesis; *Kesebelas*, Mereformasi; Dan *Kedua Belas*, Mensosialisasikan.²⁶

Dari dua belas metode sistematis tersebut di formulasikan kembali menjadi Lima landasan objek kerja yang dapat diterapkan diperguruan tinggi sebagai berikut, *Pertama*, Menguasai disiplin-disiplin ilmu modern. Disiplin ilmu modern merupakan bidang ilmu sains, dan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. *Kedua*, Menguasai ilmu pengetahuan yang memiliki wilayah kajian studi Islam. *Ketiga*, Menentukan relevansi Islam secara spesifik pada setiap bidang ilmu pengetahuan modern yang ada. *Keempat*, Menemukan metode untuk melakukan integrasi, sintesis antara nuansa Islam dengan ilmu pengetahuan modern. *Kelima*, Mengarahkan

²³ Universitas Islam, Zainul Hasan, and Genggong Probolinggo, "Implikasi Konsep Islamisasi Ilmu Pengetahuan Ismail Raji Al-Faruqi," *Ejournal.Unzah.Ac.Id* 3 (n.d.): 2548–4400, <https://doi.org/10.36835/humanistika.v6i1.319>.

²⁴ MSI Muhajir, "Konsep Islamisasi Sains Menurut Ismail Raji Al-Faruqi," *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 2014, 200.

²⁵ Muhajir.

²⁶ Putra, "KONSEP PEMIKIRAN ISMAIL RAJI AL FARUQI (Dari Tauhid Menuju Integrasi Ilmu Pengetahuan Di Lembaga Pendidikan)."

pemikiran Islam pada wilayah atau domain yang mengarah pada terpenuhinya pola rancangan Allah atau sunatullah.²⁷

b. Konsep Islamisasi Ilmu menurut Syed Naquib al-Attas

Islamisasi Ilmu menurut Syed Naquib Al Attas adalah pembebasan akal dan bahasa manusia, dari magis, mitologis, animisme, nasionalisme buta, dan penguasaan sekularisme. Ini bermakna bahwa umat Islam semestinya memiliki akal dan bahasa yang terbebas dari pengaruh magis, mitos, animisme, nasionalisme buta dan sekularisme. Islamisasi juga membebaskan manusia dari sikap tunduk kepada keperluan jasmaninya yang cenderung menzalimi dirinya sendiri, karena sifat jasmani adalah cenderung lalai terhadap hakikat dan asal muasal manusia. Dengan demikian, islamisasi tidak lain adalah proses pengembalian kepada fitrah.²⁸

Salah satu hal yang melatar belakangi Syed Naquib al-Attas dalam mencetuskan gagasan Islamisasi ilmu adalah pemahaman beliau terkait dengan kondisi umat islam yang masih berada dalam taraf konsumen khususnya dalam keimuan barat, dalam konsep realitas yang dulistis, sekuleritas, evolusionaristis, dan karenanyalah bersifat relativitas dan nihilistis. Pandangan tersebutlah yang menurutnya menjadi akar krisis masyarakat moderen.²⁹

Menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas Islamisasi ilmu bertujuan sebagai pelindung khususnya umat islam dari ilmu yang sudah tercemar dan menyesatkan dalam artian disini menjauhkan umat islam dari fitrahnya. Sebaliknya dengan Islamisasi ilmu diharapkan menjadikan umat islam semakin bertambah keimanannya. Sehingga islamisasi ilmu akan melahirkan tiga aspek positif antara lain keamanan, kebaikan dan juga keadilan bagi umat manusia.³⁰ Maka dapat disimpulkan Syed Naquib al-Attas rumusan tujuan islamisasi ilmu sebagai sebuah formula dan vaksin yang melindungi umat islam dari paham-paham yang menjauhkan dirinya dari fitrah kemanusiaannya, dan juga sebagai suplemen dalam menambah keimanannya.

Syed Naquib al Attas menjabarkan empat langkah Islamisasi Ilmu sebagai berikut, *Pertama* Mengasingkan unsur-unsur itu termasuk konsep-konsep kunci yang membentuk kebudayaan dan peradaban itu; *Kedua*, Mengisinya dengan unsur-unsur dan konsep-konsep kunci Islam; *Ketiga*, Pencantuman atau pemindahan dengan sains dan prinsip-prinsip Islam; *Keempat*, Merumuskan dan memadukan unsur-unsur Islam yang utama serta konsep-konsep kunci sehingga menghasilkan suatu kandungan yang merangkumi ilmu teras untuk kemudian ditempatkan dalam pendidikan Islam dari tingkat dasar hingga tingkat tinggi.³¹

²⁷ Ismail Raji. Al Faruqi, *Islamization of Knowledge: General Principle and Work Plan* (Virginia: International Institute of Islamic Thought., 1989).

²⁸ Wan W.M.N Daud, *Filsafat Dan Praktek Pendidikan Syed Naquib Al-Attas*, ed. Hamid Fahmy Dkk. (Bandung: Mizan, 2003), 341.

²⁹ Muhammad Sakti Garwan, "Urgensi Islamisasi Ilmu Syed Naquib Al-Attas Dalam Upaya Deskonstruksi Ilmu Hermeneutika Al-Qur'an," *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 21, no. 2 (2019): 125, <https://doi.org/10.22373/substantia.v21i2.5668>.

³⁰ Garwan.

³¹ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam Dan Sekularisme* (Bandung: Institut Pemikiran Islam dan Pembangunan Insan, 2010), 200.

Dalam konsep pendidikan sendiri Syed Naquib al-Attas memberikan penekanan terhadap konsep Ta'dib, beliau mengutarakan bahwasanya konsep Ta'dib lebih relevan di aktualisasikan di dunia pendidikan. Kata ta'dib merupakan bentuk *infinitive ver mood* (mashdar) dari kata bahasa Arab *addaba* yang berarti memberi adab, mendidik. Sedangkan az-Zajjaz, sebagaimana dikutip oleh al-Attas, mengartikan sebagai "cara Tuhan mendidik nabi-Nya". Al-Attas sendiri memberi makna ta'dib dengan pendidikan. Dalam artikelnya yang berjudul *Aims and Objectives of Islamic Education*, ia menuliskan bahwa pendidikan adalah "*instilling and inculcation of adab in man-it is ta'dib*". Peresapan atau penyemaian (*instilling*) dan penanaman (*inculcation*) adab dalam diri seseorang ini disebut ta'dib.³²

Dari pemaparan diatas maka dapat disimpulkan konsep ta'dib dalam terminologi Syed Naquib al-Attas adalah sebuah usaha penghayatan dan penanaman adab pada diri manusia sebagai objek pendidikan. Dengan demikian maka dapat simpulkan bahwasanya selain manusia sebagai objek pendidikan akan tetapi juga sebagai subjek dari pendidikan. Dan dapat dipahami bahwasanya salah satu nilai terpenting adalah penanaman konsep adab sebagai *content* yang harus ditanamkan dalam proses pendidikan.

Al-Attas dalam arti yang luas memberikan definisi adab sebagai: *recognition and acknowledgement of the reality that knowledge and being are ordered hierarchically according to their various grades and degrees of rank, and of one's proper place in relation to that reality and to one's physical, intellectual and spiritual capacities, and potentials*.³³ "Pengenalan dan pengakuan terhadap realitas bahwa ilmu (pengetahuan) dan segala sesuatu yang wujud yang ada terdiri dari hierarki yang sesuai dengan kategori-kategori dan tingkatan-tingkatannya, dan bahwa seseorang itu memiliki tempatnya masing-masing dalam hubungannya dengan realitas serta kapasitas, potensi fisik, dan spiritualnya".

Dari kalimat diatas ada dua hal yang menjadi titik fokus utama antara lain pengenalan dan pengakuan, kata pengenalan dalam definisi al-Attas memiliki makna penemuan tempat yang sesuai dengan apa yang dikenalnya sedangkan pengakuan berarti sebuah tindakan yang didasarkan dengan perbuatan yang lahir sebagai dampak penemuan tempat yang tepat dari apa yang dikenalnya. Oleh karena itu pengenalan yang tidak dibarengi pengakuan ibarat sebuah kesombongan dan pengakuan tanpa adanya pengenalan ibarat sebuah kebodohan.³⁴ Karena kaidah ilmu yang kita pahami adanya keterkaitan ilmu sebagai bentuk pemahaman dan amal sebagai bentuk pengakuan. ilmu tanpa adanya amal tidaklah berguna dan begitupun sebaliknya.

³² Ahmad, "Konsep Ta'dib Syed Muhammad Naquib Al-Attas Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam."

³³ *Syed Muhammad Naquib Al-Attas, The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education (ABIM, Kuala Lumpur, 1980) Diterjemahkan Oleh Haidar Baqir, Konsep Pendidikan Dalam Islam; Rangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam (Bandung: Pustaka, 1984), 27.*

³⁴ Abdul Ghoni, "Pemikiran Pendidikan Naquib Al-Attas Dalam Pendidikan Islam Kontemporer," *Jurnal Lentera: Kajian Keagamaan, Keilmuan Dan Teknologi* 3, no. 1 (2017): 196–215.

Berdasarkan dua pengertian diatas dapat ditarik perbandingan antara lain, dalam pemaparan Ismail Raji Al-Faruqi, lebih menekankan kepada proses pengaplikasian pada Islamisasi Ilmu dan juga mengarah kepada pemurnian ilmu itu sendiri, dengan metode yang terkonsep sebelumnya. Sedangkan Syed Naquib Al-Attas beliau memfokuskan kepada konteks masalah dimana ilmu pengetahuan sekarang lebih banyak terfokus kepada keilmuan barat yang sekuler sehingga islamisasi ilmu sebagai solusi pengembalian konsep keilmuan sebagai media manusia untuk mencapai fitrahnya yaitu sebagai *Abd* dan *Khalifah fil Ard*.

Menurut Ahmad Yazid Hayatul Maky dan Khojir, merumuskan konsep Islamisasi ilmu berdasarkan kajiannya antara lain, Pertama, pengembangan dan perbaikan kurikulum dalam kajian Studi Agama di PTAI. Kedua, tumbuhnya disiplin- disiplin baru yang digali dan dikembangkan dari sumber ajaran Islam dan tradisi masyarakat muslim. Ketiga, lahirnya relevansi keilmuan yang bersumber dari al quran dan hadits dalam merespon perubahan zaman yang terus berkembang. Keempat, tetap diperlukannya keilmuan yang bersumber dari barat untuk memperkuat keilmuan yang berkembang didunia Islam. Kelima, hakikat ilmu yang berkembang adalah dari satu sumber al Qur'an.³⁵

4. Korelasi Islamisasi Ilmu dan Era Society 5.0

Pemaknaan era Society 5.0 adalah konsep dimana manusia sebagai pusat peradaban dengan penggunaan teknologi sebagai basis perkembangan. Diera 5.0 Masyarakat khususnya diharapkan dapat menyelesaikan tantangan dan maupun kendala yang ada disosial masyarakat dengan menggunakan teknologi di era 4.0 sehingga tercapai tujuan manusia yang lebih baik lagi.³⁶

Pemaknaan era society 5.0 diatas dapat disimpulkan adanya peran manusia dalam penggunaan teknologi, manusia tidak hanya menjadi konsumen, akan tetapi manusia juga menjadi pusat dari peradaban tersebut. Sehingga kemajuan teknologi apapun tetap membutuhkan manusia sebagai unsur penting dalam pengembangannya. Kita ketahui bersama betapa teknologi sudah berkembang sedemikian rupa tetapi peran manusia sebagai objek dan subjek dari perkembangan tidak pernah bisa dilepaskan. Disinilah terdapat benang merah antara era society 5.0 dengan islamisasi ilmu. Dalam penerapan islamisasi ilmu manusia tidak hanya menjadi objek dari ilmu, akan tetapi juga menjadi subjek terpenting dalam pelaksanaan program islamisasi ilmu sendiri.

Peran serta pendidikan dalam pengembangan manusia sebagai objek dan subjek dalam penerapan era Society 5.0 terbilang sangatlah penting. Dengan adanya pendidikan dapat mempersiapkan manusia yang siap, kesiapan ini juga harus dibarengi dengan kecakapan hidup abad 21 seperti sekarang ini yang dikenal dengan 4C, *Creativity, Critical Thinking, Comunication dan Collaboration*.³⁷ akan tetapi menurut peneliti selain dari pada empat kecakapan hidup tersebut, dibutuhkan pula sebuah konsep yang paling penting yaitu *Religius*. Konsep *Religius* tidak hanya dibutuhkan sebagai frame berfikir akan tetapi juga sebagai pondasi dalam penentuan

³⁵ Ahmad Yazid Hayatul Maky, "Nilai Pendidikan Islam Dalam Perspektif Islamisasi Dan Integrasi Ilmu (Ismail Raji Al Faruqi, Syed Muhammad Naquib Al Attas, Amin Abdullah)," *Cross-Border* 4, no. 2 (2021): 732–50.

³⁶ ditpsd.kemdikbud.go.id, "Society 5.0."

³⁷ ditpsd.kemdikbud.go.id.

langkah kedepan. Dengan demikian agama sebagai kebutuhan mutlak, yang harus ada dalam kehidupan manusia. Agama menjadi sebuah kebutuhan primer, kebutuhan yang harus ada, jadi tidak bisa tidak ada. Agama merupakan kebutuhan yang tidak bisa ditinggalkan sehingga kebutuhan itu harus dipenuhi, maka agama akan selalu melekat dalam kehidupan manusia³⁸

Perkembangan Artificial Intelligence (AI) menjadi kemudahan dan juga tantangan bagi manusia khususnya umat muslim untuk selalu berpacu dalam memberikan inovasi yang didasarkan oleh agama islam, maka disinilah konsep islamisasi ilmu sangatlah penting di gaungkan kembali. Islamisasi ilmu yang dimaksud bukanlah melabeli sesuatu dengan konsep Islam akan tetapi menanamkan kembali nilai-nilai islam dalam konteks keilmuan, teknologi yang ada merupakan satuan produk dari hasil ilmu. Oleh karena itu diperlukan sebuah konsep yang menjadikan ilmu dan teknologi sebagai media pencapaian fitrah manusia, baik sebagai Abdi dan juga sebagai khalifah fil ard. Didalam perkembangan ilmu pengetahuan khususnya ilmu dari barat sangatlah nampak sebuah jurang kesenjangan khususnya dalam aspek ontologinya dan dari sinilah konsep islamisasi ilmu menjadi solusi dari hal tersebut.

Peran penting manusia sebagai pusat peradaban, menjadikan konsep islamisasi ilmu dirasa sangatlah wajib diterapkan khususnya di era society 5.0. konsep pemurnian ilmu, dalam hal ini pengembangan teknologi mewajibkan adanya sebuah pengkonsep ulang dari tujuan teknologi itu sendiri. Ibarat pisau yang akan baik jika dipegang oleh orang yang tepat. pisau akan menghasilkan makanan yang nikmat jika dipegang oleh seorang koki, dan akan menjadi bencana jika dipegang oleh seorang pembunuh.

Manusia sebagai pusat peradaban harus diberikan sebuah pendidikan yang tidak hanya terfokus kepada sisi kognitif saja akan tetapi juga harus memfokuskan kepada aspek afektif. Maka konsep islamisasi ilmu dengan frame Tauhid oleh Ismail Raji Al-Faruqi dan juga konsep pendidikan Ta'dib dengan penanaman adab oleh syed Muhammad Naquib al-Attas sangatlah relevan diterapkan di era Society 5.0 sekarang ini.

Jika merumuskan kembali metode islamisasi ilmu dari Ismail Raji Al-Faruqi dan Syed Naquib al-Attas Peneliti mengkonsep metode islamisasi Ilmu yang dapat relevan diterapkan di Era Society 5.0 sebagai berikut, *Pertama*, Pembinaan Manusia sebagai Objek dan Subjek keilmuan; *Kedua*, pendalaman dan pemahaman konsep keilmuan Islam; *Ketiga*, Pemahaman dan pendalaman Ilmu Moderen; *Keempat*, pemurnian tujuan ilmu Moderen. *Kelima*, Merumuskan dan memadukan nilai-nilai keislaman dalam konsep keilmuan moderen; *Keenam*, menganalisis dan menarik sistensis kesimpulan; *Ketujuh*, penerapan dan mensosialisasikan. Dan harus dipahami semua rumusan yang telah peneliti kaji diatas harus dilandaskan dengan konsep Tauhid dan Ta'dib sebagai frame pelaksanaan metode, sehingga tujuan penggunaan media teknologi khususnya di era society 5.0 bisa lebih bermanfaat dan mengarah kepada konsep fitrah manusia.

³⁸ Sunardin, "Manusia Membutuhkan Agama Di Masyarakat," *Jurnal Kajian Islam Dan Masyarakat* 4, no. 1 (2021): 13, <https://doi.org/10.24853/ma.4.1.1-28>.

KESIMPULAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan juga teknologi merupakan angin segar bagi umat manusia. Terlebih lagi kita sudah memasuki era Society 5.0. dimana nampak adanya perkembangan teknologi sudah sangatlah pesat. Di era ini manusia memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan teknologi. Manusia diharapkan memiliki kesiapan tidak hanya dalam pemahaman dalam penggunaan teknologi akan tetapi juga kesiapan keperibadian dalam penggunaan teknologi tersebut.

Perkembangan Artificial Intelligence (AI) menjadi kemudahan dan juga tantangan bagi manusia khususnya umat muslim untuk selalu berpacu dalam memberikan inovasi yang didasarkan oleh agama islam, maka disinilah konsep islamisasi ilmu sangatlah penting di gaungkan kembali. Islamisasi ilmu yang dimaksud bukanlah melabeli sesuatu dengan konsep Islam akan tetapi menanamkan kembali nilai-nilai islam dalam konteks keilmuan, teknologi yang ada merupakan satuan produk dari hasil ilmu. Oleh karena itu diperlukan sebuah konsep yang menjadikan ilmu dan teknologi sebagai media pencapaian fitrah manusia, baik sebagai Abd dan juga sebagai khalifah fil ard. Didalam perkembangan ilmu pengetahuan khususnya ilmu dari barat sangatlah nampak sebuah jurang kesenjangan khususnya dalam aspek ontologinya dan dari sinilah konsep islamisasi ilmu menjadi solusi dari hal tersebut.

Konsep islamisasi ilmu dari dua tokoh muslim Ismail Raji al-Faruqi dan Syed Naquib al-Attas memiliki kesamaan konsep, khususnya dalam tujuan penerapan. dari kedua tokoh tersebut, ditemukan sebuah tujuan islamisasi ilmu sebagai filter keilmuan dari nilai-nilai negatif yang menyertainya, khususnya dalam aspek sekulerisasi dan nilai negatif lainnya. Ismail Raji Al-faruqi memfokuskan konsep islamisasinya kepada pemurnian konsep Isi dalam hal materi keilmuan, hal ini berbeda dengan Syed Naquib al-Attas yang menekankan kepada pemurnian manusianya sebagai objek dan subjek keilmuan itu sendiri, dari dua hal ini sebenarnya bisa diformulasikan dengan cara penggabungan nilai keduanya sehingga terdapat relevansi dalam penerapan islamisasi sains di era Society 5.0. sehingga peneliti mengkonsep kembali metode islamisasi ilmu kedalam tujuh tahapan sebagai berikut ; *Pertama*, Pembinaan Manusia sebagai Objek dan Subjek keilmuan; *Kedua*, pendalaman dan pemahaman konsep keilmuan Islam; *Ketiga*, Pemahaman dan pendalaman Ilmu Moderen; *Keempat*, pemurnian tujuan ilmu Moderen. *Kelima*, Merumuskan dan memadukan nilai-nilai keislaman dalam konsep keilmuan moderen; *Keenam*, menganalisis dan menarik sistensis kesimpulan; *Ketujuh*, penerapan dan mensosialisasikan. Dan harus dipahami semua rumusan yang telah peneliti kaji diatas harus dilandaskan dengan konsep Tauhid dan Ta'dib sebagai frame pelaksanaan metode, sehingga tujuan penggunaan media teknologi khususnya di era society 5.0 bisa lebih bermanfaat dan mengarah kepada konsep fitrah manusia.

Daftar Pustaka

Ahmad, Ahmad. "Konsep Ta'dib Syed Muhammad Naquib Al-Attas Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam." *AN NUR: Jurnal Studi Islam* 13, no. 1 (2021): 32–50. <https://doi.org/10.37252/an-nur.v13i1.98>.

- Al-Attas, Naquib. *Aims and Objectives of Islamic Education*. Jeddah: King Abdul Aziz University, 1979.
- Al-Faruqi, Ismail Raji. *Islamisasi Pengetahuan, Terj. Anas Mahyudin*. : Bandung: Pustaka., 1995.
- Azyumardi Azra, “Dari Arabisme Ke Khilafatisme: Kasus Ismail al-Faruqi” *Dalam Pergolakan Politik Islam: Dari Fundamentalisme, Modernisme Hingga Postmodernisme*. Jakarta: Paramadina, 1996.
- Darani, Nurlia Putri. “Kewajiban Menuntut Ilmu Dalam Perspektif Hadis.” *Jurnal Riset Agama* 1, no. 1 (2021): 133–44.
<https://doi.org/10.15575/jra.v1i1.14345>.
- Daud, Wan Mohd Nor Wan. *The Educational Philosophy and Practices of Syed Muhammad Naquib Al- Attas Terj. Hamid Fahmi, Dkk*. Bandung: Mizan, 2003.
- Daud, Wan W.M.N. *Filsafat Dan Praktek Pendidikan Syed Naquib Al-Attas*. Edited by Hamid Fahmy Dkk. Bandung: Mizan, 2003.
- ditpsd.kemdikbud.go.id. “Society 5.0.”
<https://campus.quipper.com/kampuspedia/society-5-0>, n.d.
<https://campus.quipper.com/kampuspedia/society-5-0>.
- Education), N Septiana - JIE (Journal of Islamic, and undefined 2020. “Kajian Terhadap Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi Tentang Islamisasi Sains.” *Ejournal.Stitmuhbangil.Ac.Id* 20 (2020).
- Faruqi, Ismail Raji. Al. *Islamization of Knowledge: General Principle and Work Plan*. Virginia: International Institute of Islamic Thought., 1989.
- Garwan, Muhammad Sakti. “Urgensi Islamisasi Ilmu Syed Naquib Al-Attas Dalam Upaya Deskonstruksi Ilmu Hermeneutika Al-Qur’an.” *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 21, no. 2 (2019): 125.
<https://doi.org/10.22373/substantia.v21i2.5668>.
- Ghoni, Abdul. “Pemikiran Pendidikan Naquib Al-Attas Dalam Pendidikan Islam Kontemporer.” *Jurnal Lentera: Kajian Keagamaan, Keilmuan Dan Teknologi* 3, no. 1 (2017): 196–215.
- Iqbal, Abu Muhammad. *Pemikiran Pendidikan Islam: Gagasan-Gagasan Para Ilmuwan Muslim*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Islam, Universitas, Zainul Hasan, and Genggong Probolinggo. “Implikasi Konsep Islamisasi Ilmu Pengetahuan Ismail Raji Al-Faruqi.” *Ejournal.Unzah.Ac.Id* 3 (n.d.): 2548–4400. <https://doi.org/10.36835/humanistika.v6i1.319>.
- Ismail Raji al-Faruqi dan Lois Lamy al-Faruqi. *The Cultural Atlas of Islam, Edisi Indonesia, Atlas Budaya Islam*. Bandung: Mizan, 2000.
- Maky, Ahmad Yazid Hayatul. “Nilai Pendidikan Islam Dalam Perspektif Islamisasi Dan Integrasi Ilmu (Ismail Raji Al Faruqi, Syed Muhammad Naquib Al Attas, Amin Abdullah).” *Cross-Border* 4, no. 2 (2021): 732–50.
- Mayumi Fukuyama. “Society 5.0: Aiming for a New Human-Centered Society.” *Japan SPOTLIGHT*, no. August (2018): 8–13.
- Muhajir, MSI. “Konsep Islamisasi Sains Menurut Ismail Raji Al-Faruqi.” *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 2014, 200.
- Putra, Aris Try Andreas. “KONSEP PEMIKIRAN ISMAIL RAJI AL FARUQI (Dari Tauhid Menuju Integrasi Ilmu Pengetahuan Di Lembaga

- Pendidikan).” *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 6, no. 1 (2020): 20. <https://doi.org/10.31332/zjpi.v6i1.1827>.
- Sunardin. “Manusia Membutuhkan Agama Di Masyarakat.” *Jurnal Kajian Islam Dan Masyarakat* 4, no. 1 (2021): 13. <https://doi.org/10.24853/ma.4.1.1-28>.
- Syed Muhammad Naquib Al-Attas. *Islam Dan Sekularisme*. Bandung: Institut Pemikiran Islam dan Pembangunan Insan, 2010.
- Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education (ABIM, Kuala Lumpur, 1980) Diterjemahkan Oleh Haidar Baqir, Konsep Pendidikan Dalam Islam; Rangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka, 1984.
- Zainuddin. *Seluk Beluk Pendidikan Dari Al-Ghazali*. Jakarta: Bumi Aksara, 1991.